

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan cara penataan terstruktur yang mendewasakan individu dan menjadi sangat penting bagi individu karena dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia sehingga dapat mewujudkan cita-cita bangsa Indonesia untuk mewujudkan bangsa yang cerdas dan sejahtera. (Wirasasmita & Hendriawan, 2020). Permasalahan yang sering terjadi di lingkungan sekolah pada saat ini adalah banyaknya siswa yang mengalami kegagalan dalam belajar (Iksan, 2013). Kegagalan menurut Harmini (2012) diartikan sebagai keadaan di mana individu tidak dapat mencapai tujuan atau memenuhi keinginannya.

Kesulitan yang dihadapi dalam mencapai tujuan dalam bidang akademik juga dapat menyebabkan siswa mengembangkan perasaan takut akan kegagalan yang menyebabkan hilangnya motivasi dan menyebabkan individu enggan untuk melakukan tugas-tugas akademik, terutama tugas yang dianggapnya sulit (Sebastian, 2013). Ketakutan akan kegagalan menurut Asri & Dewi (2016) merupakan kecemasan atau ketakutan individu akan pandangan negatif dan konsekuensi kegagalan dalam prestasi akademik, sehingga ia berusaha menghindari situasi yang berkaitan dengan kemungkinan tersebut. Ketakutan akan kegagalan mengacu pada motivasi untuk menghindari kegagalan karena penghinaan atau rasa malu, individu yang meragukan kemampuannya dan sangat takut gagal biasanya tidak merencanakan tujuan apa pun dan tidak bekerja untuk mencapai tujuan yang ditetapkan (Caraway et al., 2003).

Ketakutan akan kegagalan dapat menyebabkan individu mengalami prokrastinasi (Wyk, 2004). Prokrastinasi merupakan perilaku menunda pekerjaan atau menyelesaikan tugas. Siswa yang melakukan prokrastinasi selalu berpendapat bahwa mereka tidak memiliki cukup waktu dan pada akhirnya akan gagal, yang mengancam kepercayaan diri mereka terhadap kemampuan yang mereka miliki, ketika mereka berada di bawah banyak tekanan untuk mencapai keberhasilan akademik siswa cenderung menghindari dan menunda menyelesaikan

tugas yang harus dikerjakan, salah satu penyebab siswa menghindari dan menunda menyelesaikan tugas adalah takut gagal, terlihat bodoh dan berpengaruh terhadap konsep diri mereka (Asri & Dewi, 2016). Prokrastinasi akademik dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar individu, seperti pengaruh lingkungan yang membentuk individu melakukan prokrastinasi akademik, sedangkan faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri individu dan menyebabkan prokrastinasi akademik (Fauziah, 2015).

Berdasarkan hasil penelitian Widiseno et al., (2017) mengenai jenis-jenis prokrastinasi akademik yang paling menonjol yang dilakukan siswa yaitu tugas membaca, tugas kerja administratif (tugas mencatat), disusul dengan tugas mengarang, tugas belajar menghadapi ulangan maupun ujian, menghadiri pertemuan (pergantian mata pelajaran), serta kinerja akademik siswa secara keseluruhan dan faktor penyebab prokrastinasi akademik yang paling berpengaruh yaitu kondisi fisik siswa seperti pusing, mengantuk, kelelahan, dan rasa lapar, selanjutnya kondisi psikologis seperti stress, rasa cemas, terlibat konflik dengan teman, rasa jenuh. Faktor-faktor tersebut merupakan hal yang sangat berpengaruh bagi siswa sehingga siswa melakukan prokrastinasi akademik (Penundaan Tugas) yang seharusnya dikerjakan. Prokrastinasi akademik yang dialami siswa jika tidak segera diidentifikasi dan berusaha untuk mengatasinya berdampak negatif pada siswa karena dapat menyebabkan banyak waktu yang terbuang percuma, melalaikan tugas, dan ketika dilakukan hasilnya kurang optimal (Munawaroh et al., 2017). Studi longitudinal telah menunjukkan bahwa kegigihan memprediksi pencapaian tujuan yang menantang meskipun ada hambatan dan kemunduran (Duckworth & Gross, 2014).

Kegigihan didefinisikan sebagai ketekunan dan semangat untuk tujuan jangka panjang (Duckworth et al., 2007). Kegigihan adalah aspek kepribadian yang ditandai dengan kecenderungan untuk mencapai suatu tujuan meskipun ada hambatan atau kegagalan, permasalahan terkait rendahnya kegigihan seringkali menyebabkan orang putus asa dalam mengejar cita-cita, terutama dalam bidang akademik. Menurut sebuah studi oleh Duckworth & Quinn (2009), kegigihan

memprediksi keberhasilan siswa dalam prestasi akademik dibandingkan dengan skor IQ (Duckworth, 2016).

Kecenderungan individu dalam menghadapi rintangan, kegagalan, atau kesulitan tercermin dari individu itu sendiri yaitu dengan memilih untuk menyerah dan tidak terus berjuang untuk mencapai kesuksesan, beda halnya dengan konsep kegigihan dimana orang yang sukses bukan hanya dilihat dari bakat dan minatnya saja melainkan dilihat dari konsistensi (passion) dan ketekunan (perseverance) yang ada dalam diri individu (Waring et al., 2019). Gough (2013) menyatakan bahwa kegigihan dapat lebih memengaruhi kesuksesan daripada bakat, ketika membandingkan orang dengan bakat serupa, mereka yang lebih tangguh cenderung bekerja lebih baik dan lebih sukses. Menurut Feldman (2017) Meskipun bakat itu penting, tanpa kegigihan, bakat hanya menjadi potensi yang belum terpenuhi, hanya usaha yang dapat mengubah bakat menjadi keterampilan yang mengarah pada kesuksesan. Diyakini bahwa orang dengan tingkat kegigihan yang tinggi lebih mampu menggunakan kemampuan mereka karena kurang terganggu oleh tujuan jangka pendek, kurang berkecil hati karena kegagalan dan kemunduran yang biasa ditemui dibanyak domain kinerja (Crede, 2016). Minat, latihan, tujuan, makna hidup, harapan, pengasuhan orang tua, ranah serta budaya kegigihan merupakan faktor yang menentukan karakteristik individu (Duckworth, 2016).

Penelitian mengenai kegigihan pada siswa diantaranya yang dilakukan oleh (Zulkifli, 2018) menyatakan bahwa kegigihan dapat mempengaruhi kesejahteraan diri, individu yang merasa bahwa dirinya sejahtera akan mampu mengendalikan dirinya dan menghadapi peristiwa dalam hidup dengan lebih baik termasuk dalam menghadapi ujian akademik. Septania & Khairani (2019) juga telah menyimpulkan bahwa kegigihan berpengaruh signifikan terhadap pengambilan keputusan karir siswa. Kegigihan dalam akademik menjadi salah satu kunci untuk meraih tujuan jangka panjang. Penelitian yang dilakukan oleh (Vakil, 2014) pada penelitiannya tentang tingkat kegigihan atlet pelari, didapatkan bahwa individu dengan minat yang tetap dan fokus pada minat akan memiliki konsistensi yang tinggi dalam mencapai tujuan yang diinginkan.

Kegigihan memiliki aspek seperti hasrat, minat, dan harapan (Duckworth 2020). Kegigihan memiliki dua aspek penting yaitu perserverance of effort dan consistency of interest, kedua aspek ini sangat penting untuk menggerakkan individu dalam bekerja atau belajar dan dapat membuat individu untuk sungguh-sungguh dalam bekerja atau belajar, selain itu aspek kegigihan juga membuat individu untuk konsisten mencapai tujuan yang sudah ditetapkan oleh individu itu sendiri (Takiuddin & Husnu, 2020). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Pratama (2022) menunjukkan terdapat 3 domain kegigihan, diantaranya (1) ketekunan, merupakan usaha yang mengacu pada kecenderungan individu untuk menginvestasikan energi yang tahan lama dalam jangka waktu yang lama, (2) persistensi, Persistensi sebagai salah satu kekuatan karakter yang dimiliki oleh individu diperlukan kaitannya dengan penyelesaian dan pencapaian sebuah tugas. Individu yang mempunyai persistensi tinggi secara lebih gigih menyelesaikan tugas yang sedang dilaksanakan, serta (3) adversitas kemampuan individu untuk mampu bertahan menghadapi kesulitan-kesulitan yang dialami dalam hidup atau diidentifikasi sebagai daya juang untuk melawan kesulitan yang menjadi faktor pendukung individu dalam mencapai keberhasilan.

Kegigihan yang rendah menyebabkan siswa tidak berusaha, tidak memenuhi standar hasil belajar yang diharapkan, tidak fokus memenuhi tanggung jawab siswa dengan baik, tidak berusaha ketika menghadapi hambatan, kesulitan, dan kegagalan dalam proses pembelajaran di sekolah, sehingga siswa yang kegigihannya rendah memiliki sikap dan harapan negatif tentang diri sendiri, kehidupan, dan dunia (Andrian, 2020). Kegigihan diperlukan bagi individu untuk mencapai apa yang diharapkan di masa depan, begitu juga bagi siswa yang aktivitasnya akan menunjang masa depan, yaitu pendidikan. Dengan adanya kegigihan dalam diri siswa, mereka akan mampu bertahan hingga yang diharapkan terpenuhi, karena untuk mencapai harapan melalui pendidikan membutuhkan waktu yang lama dan membutuhkan waktu bertahun-tahun untuk mencapainya (Badi'ah, 2020). Kegigihan bukan tentang mengejar berbagai jenis kesuksesan, tetapi tentang mampu menjalani apa yang dimulai sejak awal untuk hasil yang terbaik (Ikawati, 2021). Hochanadel & Finamore (2015) mengatakan bahwa

kegigihan dapat mengubah keyakinan siswa bahwa kegagalan bukan sesuatu yang permanen dan tidak ada yang tidak mungkin untuk mencapai suatu kesuksesan. Individu yang memiliki nilai kegigihan yang tinggi akan mendapatkan kesuksesannya (Izaach, 2017).

Siswa yang mengalami masalah dianggap berada dalam kondisi atau situasi yang tidak nyaman sehingga perlu diangkat atau dikeluarkan dari kondisi atau keadaan tersebut dan upaya untuk memperbaiki masalah tersebut dapat dilakukan melalui layanan bimbingan dan konseling (Panjaitan, 2019). Munculnya layanan bimbingan dan konseling dalam setting kehidupan merupakan respon terhadap pentingnya memfasilitasi perkembangan optimal konseli dan memfasilitasi yang dimaksud dengan proses pemberian sarana yang berbeda melalui pemahaman diri dan lingkungan yang tepat, pengarahan yang benar dan pengembangan diri untuk berkembang, sesuai dengan potensi mereka (Anwar, 2019). Bimbingan dan konseling adalah proses bantuan atau pertolongan yang sistematis dari pembimbing (konselor) kepada siswa (konseli) melalui pertemuan tatap muka atau hubungan timbal balik untuk mengetahui masalah yang dikonsultasikan sehingga mereka dapat melihat sendiri masalahnya, dan mampu melihat potensi yang ada pada diri dan mampu memecahkan masalahnya sendiri (Tanjung et al., 2021).

Dalam pelayanan bimbingan dan konseling, prinsip-prinsip yang digunakan didasarkan pada kajian filosofis yang diambil dari penelitian dan pengalaman praktis tentang sifat manusia, perkembangan manusia dan kehidupan dalam konteks budaya, sosial budaya, makna, tujuan, fungsi dan proses, pelaksanaan bimbingan. (Kurniati, 2018). Layanan bimbingan konseling membantu siswa mencapai tujuan perkembangannya dalam segala aspek, termasuk aspek pribadi, sosial, akademik dan aspek karir (Illahi, 2021). Tujuan pemberian bimbingan dan konseling ialah agar individu dapat merencanakan kehidupan di masa depan seperti penyelesaian studi, perkembangan karir, serta mengembangkan potensi yang dimiliki seoptimal mungkin, dan dapat mengatasi hambatan, kesulitan yang dihadapi dalam studi, lingkungan pendidikan, dan masyarakat (Syamsu & Nurihsan, 2014).

Strategi layanan bimbingan dan konseling sesuai dengan lampiran permendikbud no 111 tahun 2014 tentang penyelenggaraan layanan bimbingan dan



konseling di sekolah dasar dan menengah mengatur strategi pelayanan dalam empat komponen, yaitu 1) layanan dasar 2) peminatan dan perencanaan individu, 3) layanan responsive 4) dukungan system.

Berbagai macam intervensi telah dilakukan sebagai upaya meningkatkan kegigihan, diantaranya penelitian Rusadi et al., (2021) dengan menggunakan konseling kognitif berbasis mindfulness untuk meningkatkan kegigihan (grit) pada mahasiswa. Selanjutnya penelitian Sari et al., (2021) menggunakan konseling rasional emotif perilaku untuk meningkatkan kegigihan (grit) siswa. Kemudian penelitian Amir, (2022) menggunakan bimbingan kelompok play therapy untuk meningkatkan grit anak dimasa pandemi covid-19.

Setelah melakukan penelaahan terhadap beberapa intervensi yang sudah dilakukan mengenai meningkatkan kegigihan, terdapat intervensi yang diyakini mampu mengembangkan kegigihan yang dialami siswa yaitu dengan pemberian bimbingan klasikal berbasis *growth mindset*. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Feldman (2017) salah satu cara untuk menembangkan kegigihan didalam diri individu dapat dilakukan dengan mengubah pola pikir, emosi dan perilaku. Diperkuat dengan penelitian yang dilakukan Waring et al (2019) bahwasanya *growth mindset* membantu siswa memiliki konsep diri yang positif, pantang menyerah dan sikap optimis. Maka dengan memiliki *growth mindset* akan sangat berdampak terhadap pengembangan kegigihan siswa, karena pola pikir ini merupakan sebuah cara pandang yang dapat membantu siswa untuk terus mengembangkan diri sekalipun menghadapi berbagai kesulitan (Arif, 2016).

Bimbingan klasikal merupakan layanan dasar yang membantu semua siswa untuk mengembangkan perilaku efektif dan keterampilan hidup yang berkaitan dengan tugas perkembangan siswa, layanan ini ditujukan untuk semua siswa (Ikhsan & Hadi 2018). Layanan bimbingan klasikal bukanlah suatu kegiatan belajar mengajar seperti penyampaian materi sebagaimana mata pelajaran dalam kurikulum sekolah, melainkan penyampaian informasi yang dapat mempengaruhi perkembangan yang optimal dari semua aspek perkembangan dan pencapaian kemandirian siswa atau konseli (Erford, 2009). Tujuan dari bimbingan klasikal tersendiri adalah membantu individu beradaptasi, membuat keputusan tentang

hidupnya, beradaptasi dalam kelompok dan menerima support atau memberikan support pada orang lain (Winkel & Hastuti, 2010).

Bimbingan klasikal berbasis *growth mindset* dilakukan berdasarkan teori *growth mindset* dimana mengarahkan siswa bahwa kecerdasan dan kemampuan adalah hal-hal yang dapat diubah, sehingga mereka bekerja lebih keras dan fokus pada pembelajaran jangka panjang dan menghargai usaha, mereka juga mampu mengatasi tantangan dan lebih termotivasi dalam menghadapi tantangan dengan kondisi yang menantang (Dweck, et al., 2014). Bimbingan klasikal dipilih karena tujuan umum bimbingan klasikal di sekolah adalah dapat membantu siswa mengatasi perubahan perilaku menjadi lebih baik dari sebelumnya. Pada prinsipnya siswa yang bermasalah dalam bidang studinya dapat dibantu dengan bimbingan klasikal agar mereka dapat belajar dengan baik (Fidhayanti, 2019).

*Growth mindset* membantu siswa memiliki konsep diri yang positif, pantang menyerah dan sikap optimis (Waring et al., 2019). Menurut Duckworth et al., (2007) individu dapat mengembangkan mindset dan kegigihan mereka untuk mencapai tujuan jangka panjangnya dengan menginternalisasikan motivasi agar bisa bertahan. Meskipun secara empiris peneliti belum pernah menemukan hasil riset mengenai pengaruh bimbingan klasikal berbasis *growth mindset* terhadap kegigihan, namun didalam banyak penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi derajat *growth mindset* maka semakin tinggi pula kegigihan siswa (Wahidah & Royanto 2019). Karena ketika siswa memiliki *growth mindset*, itu akan membantu mereka percaya pada kemampuan dan memiliki pandangan positif tentang sekolah, dan kegigihan akan membantu siswa tetap kuat dan fokus pada tujuan belajar mereka di sekolah (Muhibbin & wulandari 2021). Diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Ghaybiyyah (2021) menjelaskan bahwa *growth mindset* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kegigihan.

Intervensi *growth mindset* sering kali berfokus pada kecerdasan yang didapat melalui upaya dan tujuan, pelatihan melalui bimbingan klasikal ini sering kali menggabungkan penelitian yang menjelaskan bagaimana *growth mindset* mendorong ketahanan dan ketekunan yang penting untuk memperoleh keterampilan dan pengetahuan tingkat tinggi (Sisk et al., 2018). Dengan konsep

*Growth mindset* dapat meningkatkan kemajuan akademik karena kebutuhan siswa dapat terpenuhi ketika menerapkan praktik pembelajaran yang mencakup praktik *Growth mindset* (Dweck, 2006). Pelatihan melalui bimbingan klasikal berbasis *growth mindset* juga dapat memberi siswa metode jangka panjang dan konsisten untuk mengendalikan stres sehingga dapat meningkatkan pembelajaran (Ayers, 2015). Peneliti lain telah menemukan bahwa salah satu komponen kunci untuk mencapai keberhasilan pelatihan *growth mindset* adalah menciptakan ekspektasi kegagalan, ini adalah inti dari pelatihan *growth mindset* yaitu membingkai ulang kegagalan sebagai bagian alami dari proses perubahan dan pada akhirnya memunculkan optimism, kegagalan adalah bagian dari pembelajaran dan bertahan dalam menghadapi kegagalan pada akhirnya akan membawa kesuksesan (Heath & Heath, 2010). Pelatihan *growth mindset* dapat membantu siswa membebaskan diri dari pemikiran yang salah dan mengadopsi model pembelajaran berbasis kekuatan (Dweck, 2010). Terapi kognitif-perilaku, yang menginformasikan pelatihan mindset berkembang, berakar pada gagasan bahwa jika orang mengubah cara berpikir mereka, tindakan mereka juga akan berubah (Mayer & Van Acker, 2009).

Intervensi *Growth mindset* yang dilakukan oleh Paunesku et al. (2015) pada siswa sekolah menengah di AS telah menunjukkan efeknya dalam mengubah keyakinan siswa tentang tugas belajar, sebagai aktifitas yang berguna untuk belajar dan berkembang, siswa juga belajar bahwa otak manusia itu seperti otot yang tumbuh dan menjadi lebih kuat dengan latihan terus-menerus dan pada siswa yang berisiko tinggi putus sekolah (siswa dengan IPK 2.0 atau di bawah atau gagal dalam satu atau lebih mata pelajaran inti), intervensi *growth mindset* memiliki dampak yang signifikan terhadap peningkatan nilai mereka. Penelitian ini mengartikan bahwa *growth mindset* dapat dipelajari untuk mengubah belief siswa, terutama pada siswa dengan prestasi rendah (Rattan, et al., 2015). Intervensi *growth mindset* adalah salah satu intervensi psikologis yang menasar pada perubahan mindset siswa. Intervensi ini hanya menargetkan satu dasar keyakinan sehingga dapat dilaksanakan dalam waktu singkat dan dengan materi yang ringkas, tidak melibatkan konten khusus, serta tidak bergantung dengan konteks sekolah. Intervensi *growth-mindset* menekankan bahwa kecerdasan dapat berkembang saat



siswa bekerja keras dalam tugas yang menantang. Para siswa mendapatkan pesan bahwa kesulitan dan perjuangan adalah kesempatan untuk berkembang, bukan karena mereka tidak mampu. Pesan ini, pada sejumlah penelitian sebelumnya, telah terbukti membantu siswa meningkatkan nilai dan prestasinya (Wahidah et al., 2019).

Pemberian intervensi *growth mindset* untuk mengembangkan kegigihan sangat di butuhkan bagi siswa. Hal ini sejalan dengan penelitian tentang *growth mindset* dan kegigihan dengan subjek mahasiswa dilakukan oleh (Chrisantiana & Sembiring, 2017) yang menyatakan bahwa mahasiswa yang memiliki *growth mindset* mendorong berkembangnya kegigihan ke arah yang lebih tinggi. Penelitian ini juga sebanding dengan penelitian yang dilakukan oleh (Wahidah & Royanto, 2019) yang menyatakan bahwa *growth mindset* memprediksi tingkat kegigihan yang lebih tinggi, individu yang memiliki *growth mindset* lebih cenderung menggunakan strategi pembelajaran yang serius, mendalam dan jelas, mereka sering kali membutuhkan umpan balik dan menganggap masukan apapun sebagai hal yang bermanfaat, dan ketika dihadapkan dengan kegagalan mereka menganggapnya sebagai kesempatan untuk belajar, dan mampu menerima kegagalan yang dialami dengan pikiran yang positif. Dengan demikian penelitian ini diharapkan mampu mengungkap keefektivitasan layanan bimbingan klasikal berbasis pelatihan *growth mindset* untuk mengembangkan kegigihan.

## **B. Identifikasi Masalah**

Sejalan dengan latar belakang yang telah di uraikan di atas, ketika siswa memiliki kegigihan yang rendah tentu saja akan mengakibatkan kegagalan dalam belajar, jika siswa yang mengalami kegigihan rendah tidak segera di tangani akan memiliki sikap dan harapan negative tentang dirinya sendiri. Siswa tidak akan berusaha ketika menghadapi kesulitan, tidak memenuhi standar hasil belajar yang diharapkan, tidak fokus memenuhi tanggung jawab siswa dengan baik, mudah menyerah ketika dihadapkan dengan hambatan, kesulitan dan kegagalan. Siswa harus memiliki kegigihan yang tinggi agar mampu bersungguh-sungguh dalam belajar dan konsisten untuk mencapai tujuan jangka panjang yang sudah ditetapkan.

Kegigihan juga membantu merubah keyakinan siswa bahwa kegagalan bukan sesuatu yang permanen dan tidak ada yang tidak mungkin untuk mencapai kesuksesan

Terdapat alternatif solusi untuk menangani rendahnya kegigihan siswa, yaitu dengan pemberian bimbingan klasikal berbasis *growth mindset*. Bimbingan klasikal berbasis *growth mindset* dapat membantu siswa memiliki kemampuan yang terus berkembang, mencari strategi lain ketika dihadapkan dengan persoalan, dan tidak mudah menyerah ketika di hadapkan dengan kesulitan dan kegagalan sehingga dapat meningkatkan kecerdasan untuk memahami pembelajaran, memiliki kemampuan yang terus berkembang, belajar secara efektif dan menyelesaikan tugasnya. Dengan bimbingan klasikal berbasis pelatihan *growth mindset* akan mengembangkan *growth mindset* siswa sehingga dapat mengembangkan kegigihan, karena semakin tinggi *growth mindset* individu semakin tinggi juga kegigihannya hingga dapat meningkatkan prestasi individu.

### C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah diatas, maka perumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Seperti apa profil kegigihan pada siswa SMKN 4 Tasikmalaya?
2. Bagaimana layanan bimbingan klasikal berbasis pelatihan *growth mindset* untuk mengembangkan kegigihan siswa SMKN 4 Tasikmalaya?
3. Bagaimana efektifitas layanan bimbingan klasikal berbasis pelatihan *growth mindset* untuk mengembangkan kegigihan siswa SMKN 4 Tasikmalaya?

### D. Tujuan

Penelitian ini secara khusus bertujuan untuk mengembangkan layanan bimbingan klasikal berbasis pelatihan *growth mindset* yang efektif untuk mengembangkan kegigihan siswa. Dan secara umum untuk mengetahui bagaimana gambaran kegigihan yang dialami oleh siswa sebelum diberikan intervensi. Setelah mengetahui gambaran kegigihan yang dialami siswa, maka selanjutnya pemberian intervensi berupa bimbingan klasikal berbasis *growth mindset* yang dilakukan

dalam beberapa sesi. Setelah intervensi selesai, dapat terlihat kondisi kegigihan siswa apakah efektif untuk mengembangkan kegigihan atau tidak.

### E. Manfaat

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

#### 1. Manfaat teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi para peneliti dalam usaha mengembangkan ilmu-ilmu dan memberikan ide, pemikiran atau bahan kajian untuk kemajuan dunia Pendidikan khususnya dalam bidang bimbingan dan konseling. selain itu juga diharapkan dapat memberikan penjelasan sistematis dan terukur khususnya mengenai penggunaan layanan bimbingan klasikal berbasis pelatihan *growth mindset* untuk mengembangkan kegigihan.

#### 2. Manfaat Praktis

Dapat digunakan sebagai panduan intervensi untuk menangani masalah kegigihan pada siswa dan diharapkan dapat meningkatkan pengembangan mengenai kegigihan siswa dalam menghadapi suatu kegagalan, hambatan dan rintangan dalam menghadapi kehidupan.

### E. Sistematika Penulisan

1. **BAB I PENDAHULUAN:** Berisi tentang pendahuluan yang menguraikan latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan, manfaat penelitian serta sistematika penulisan.
2. **BAB II KAJIAN TEORI:** Berisi tentang konsep kegigihan yang terkait dengan definisi, dimensi kegigihan, factor yang mempengaruhi kegigihan, penelitian yang terkait dengan kegigihan. Serta membahas tentang *growth mindset* yang didalamnya membahas konsep *growth mindset* berupa definisi, dimensi *growth mindset*, karakteristik individu yang memiliki *growth mindset* dan

penelitian yang terkait *growth mindset* dan bimbingan klasikal berbasis pelatihan *growth mindset* untuk mengembangkan kegigihan.

3. **BAB III METODOLOGI PENELITIAN:** Berisi tentang metode penelitian yang meliputi desain penelitian dan metode, rancangan lokasi dan subjek penelitian, pengembangan instrument penelitian yang didalamnya terdapat devinisi operasional variabel, alat ukur dan kisi-kisi instrument serta uji validitas & reliabilitas instrument, pedoman skoring langkah-langkah intervensi yang meliputi pelaksanaan pretest, rancangan perlakuan intervensi, pelaksanaan posttest dan analisi data.
4. **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN:** berisi tentang hasil penelitian dan pembahasn, yakni menguraikan terkait hasil penelitian dan pembahasan dari data yang telah diperoleh di lapangan
5. **BAB V PENUTUP:** Berisi tentang simpulan dan saran, yakni membahas terkait simpulan hasil dan saran dari hasil yang telah diperoleh.

